

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kuantitatif, yang bertujuan guna menguji pengaruh antara beberapa variabel, yaitu supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja anggota honorer Satpol PP Kabupaten Lumajang. Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur, menganalisis, serta menggambarkan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan data numerik yakni diperoleh dari kuesioner atau survei. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk angka, yang selanjutnya dianalisis melalui metode statistik. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti.

3.2. Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada tiga variabel independen, yaitu supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja, yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen, yakni kinerja anggota. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada peranannya yang sangat penting dalam mendukung latar belakang masalah yang ditemukan oleh peneliti. Variabel independen ini diyakini berperan sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara variabel-variabel tersebut.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui sumber aslinya melalui survei lapangan, wawancara, kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya yang dirancang khusus untuk keperluan penelitian (Paramita *et al.*, 2021:72). Data tersebut bersifat asli dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, sehingga menawarkan nilai kebaruan serta tingkat keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian yang dilakukan (Paramita *et al.*, 2021:72). Penelitian ini menggunakan data primer yakni dikumpulkan melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh anggota yang berstatus honorer di Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah tersedia serta dikumpulkan oleh pihak lain, seperti instansi pemerintah, organisasi, maupun lembaga penelitian (Paramita *et al.*, 2021:72). Data ini biasanya dipublikasikan untuk kepentingan umum dan dapat diakses oleh masyarakat (Paramita *et al.*, 2021:72). Contoh data sekunder meliputi laporan statistik, artikel ilmiah, atau hasil survei yang telah diproses sebelumnya. Data sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi atau mendukung analisis yang dilakukan dengan data primer. Sumber data sekunder diperlukan dan berperan dalam membantu peneliti mengungkapkan data. Sumber data sekunder memberikan informasi untuk melengkapi data berupa data laporan kinerja dan data anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang diaplikasikan pada penelitian berupa data internal. Data internal ialah informasi yang dihasilkan melalui berbagai aktivitas maupun proses yang dilakukan pada organisasi. Data tersebut mencakup segala sesuatu yang berasal dari sumber internal, seperti laporan keuangan, catatan penjualan, data inventaris, data karyawan atau pegawai, serta informasi operasional lainnya. Data internal sering digunakan untuk analisis kinerja, pengambilan keputusan, dan perencanaan strategis karena mencerminkan kondisi organisasi secara langsung dan spesifik (Paramita *et al.*, 2021:72). Dalam penelitian ini, data internal diperoleh dari Dinas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang. Data internal ini mencakup informasi yang menggambarkan kondisi internal instansi tersebut, termasuk pandangan dari para anggota yang berstatus honorer di Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang terkait supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2018:63), populasi yaitu keseluruhan elemen dalam suatu wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek dengan jumlah serta karakteristik tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota honorer pada Satpol PP Kabupaten Lumajang.

Menurut Sugiyono (2018:63), sampel yaitu sebagian dari total serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel

yang diambil melalui populasi tersebut. Temuan yang diperoleh dari sampel diharapkan dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi. Dengan demikian pengambilan sampel harus benar-benar representatif. Pendekatan yang digunakan pada studi ini untuk menentukan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus *slovin* yang diketahui sekitar 160 populasi anggota honorer pada Satpol PP Kabupaten Lumajang terdiri dari 3 kategori yaitu pranata trantibum, pranata pemadam kebakaran, dan pengadministrasi perkantoran, sehingga dapat dihitung sampel tersebut sebagai berikut :

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel

$$n = \frac{160}{1 + 160 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{160}{1 + 160 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{160}{2,6}$$

$$n = 61,5$$

dibulatkan menjadi 62

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *slovin* di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 responden.

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan bahwa subjek yang terpilih memiliki kompetensi atau pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini meliputi:

- a) Merupakan anggota honorer yang termasuk tiga jabatan fungsional yang relevan dengan fokus penelitian yaitu pranata trantibum, pranata pemadam kebakaran, dan pengadminitrasi perkantoran.
- b) Merupakan anggota honorer aktif yang bertugas di lingkungan Satpol PP Kabupaten Lumajang.
- c) Memiliki masa kerja minimal 1 tahun agar memahami situasi dan kondisi kerja secara memadai.
- d) Bersedia menjadi responden dan dapat mengisi kuesioner secara mandiri dan objektif.

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Menurut Paramita *et al.* (2021:36), variabel ialah sesuatu yang menjadi fokus perhatian/objek pengamatan dalam penelitian, yang nantinya diterapkan guna mencapai tujuan penelitian. Variabel berperan sebagai faktor yang dipelajari atau fenomena yang diamati dalam penelitian. Agar penelitian bisa dilakukan dengan lebih terarah dan sistematis, variabel ini disederhanakan menjadi kerangka yang jelas. Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Variabel Independen

Variabel independen merupakan faktor yang memengaruhi dan berkontribusi terhadap terjadinya perubahan atau kemunculan variabel lain yang disebut variabel dependen (Paramita *et al.*, 2021:37). Hubungan antara variabel independen dan dependen dapat bersifat positif, di mana peningkatan pada variabel independen menyebabkan peningkatan variabel dependen, atau negatif yang berarti peningkatan pada variabel independen justru menurunkan nilai variabel dependen (Paramita *et al.*, 2021:37). Variabel independen (X), berfungsi untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga variabel independen pada penelitian ini yaitu:

X1 : Supervisi Pimpinan

X2 : Beban Kerja

X3 : Lingkungan Kerja

b. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan poin krusial yang menjadi fokus pada sebuah penelitian, variabel tersebut merepresentasikan fenomena yang diamati dan menjadi pusat perhatian untuk dianalisis serta diselesaikan oleh peneliti (Paramita *et al.*, 2021:37). Variabel dependen pada penelitian yaitu kinerja anggota (Y).

3.5.2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Paramita *et al.*, (2021:41) adalah penjelasan mengenai definisi konsep dari setiap variabel yang akan diteliti berdasarkan pandangan atau teori para ahli. Penjabaran ini bertujuan agar peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai variabel yang dibahas dalam penelitian.

a. Supervisi Pimpinan (X1)

Menurut Nurdiana *et al.*, (2024), supervisi pimpinan merupakan serangkaian tahapan pengawasan yang dijalankan guna memastikan semua aktivitas kerja dilakukan selaras dengan kriteria yang sudah ditentukan. Supervisi yang baik mencakup pengawasan, arahan, serta pemberian masukan yang jelas dan terarah dari atasan kepada bawahan. Supervisi yang dijalankan dengan baik oleh pimpinan akan meningkatkan kinerja anggota, karena mereka merasa lebih percaya diri dan mendapatkan bimbingan yang jelas. Sebaliknya, jika supervisi kurang atau tidak memadai, karyawan akan merasa tidak terarah, yang bisa menurunkan kinerja mereka.

b. Beban Kerja (X2)

Menurut Nabawi (2019), beban kerja ialah sekumpulan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh seseorang pada suatu waktu tertentu. Beban kerja tidak hanya meliputi jumlah pekerjaan, tetapi juga kompleksitas pekerjaan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional. Beban kerja dipengaruhi berbagai faktor, seperti jenis pekerjaan, tingkat kerumitan, waktu yang tersedia, dan dukungan yang diterima.

c. Lingkungan Kerja (X3)

Menurut Arson *et al.* (2020), lingkungan kerja yaitu semua komponen yang mengelilingi anggota atau karyawan selama mereka bekerja, yang secara langsung memengaruhi aktivitas dan hasil pekerjaan mereka. Lingkungan kerja tidak hanya mencakup elemen teknis, seperti alat dan perlengkapan, tetapi juga suasana emosional dan interaksi sosial di tempat kerja.

d. Kinerja Anggota (Y)

Menurut Arson *et al.* (2020), kinerja anggota yaitu hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja ini bukan hanya sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang bagaimana tugas tersebut dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi.

3.5.3. Definisi Operasional

a. Supervisi Pimpinan

Menurut Nurdiana *et al.* (2024), supervisi pimpinan merupakan serangkaian tahapan pengawasan yang dijalankan guna memastikan semua aktivitas kerja dilakukan selaras dengan kriteria yang sudah ditentukan. Supervisi yang baik mencakup pengawasan, arahan, serta pemberian masukan yang jelas dan terarah dari atasan kepada bawahan. Supervisi yang dijalankan dengan baik oleh pimpinan akan meningkatkan kinerja anggota, karena mereka merasa lebih percaya diri dan mendapatkan bimbingan yang jelas. Sebaliknya, jika supervisi kurang atau tidak memadai, karyawan akan merasa tidak terarah, yang bisa menurunkan kinerja mereka. Menurut Nurdiana *et al.* (2024) supervisi pimpinan dapat diukur melalui indikator :

- 1) Melihat ke depan.
- 2) Melihat sekeliling.
- 3) Melihat ke belakang
- 4) Melihat ke dalam

b. Beban Kerja

Menurut Nabawi (2019), beban kerja yaitu sejumlah tugas/aktivitas yang harus diselesaikan oleh seseorang pada jangka waktu tertentu. Beban kerja tidak hanya meliputi jumlah tugas, tetapi juga kompleksitas pekerjaan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional. Beban kerja dipengaruhi berbagai faktor, seperti jenis pekerjaan, tingkat kerumitan, waktu yang tersedia, dan dukungan yang diterima. Menurut Nabawi (2019), menjelaskan bahwa indikator beban kerja mencakup beberapa hal, di antaranya:

- 1) Target yang Harus Dicapai
- 2) Kondisi Pekerjaan
- 3) Standar Pekerjaan

c. Lingkungan Kerja

Menurut Arson *et al.* (2020) lingkungan kerja merupakan semua komponen yang mengelilingi anggota selama mereka beraktivitas, yakni secara langsung memengaruhi aktivitas dan hasil pekerjaan mereka. Lingkungan kerja bukan hanya meliputi elemen teknis, seperti alat serta perlengkapan, tetapi juga suasana emosional dan interaksi sosial di tempat kerja. Indikator lingkungan kerja menurut Arson *et al.* (2020), yaitu:

- 1) Hubungan atasan dan bawahan
- 2) Hubungan sesama rekan kerja
- 3) Penerangan cahaya
- 4) Sirkulasi udara
- 5) Keamanan
- 6) Tata warna

d. Kinerja Anggota

Menurut Arson *et al.* (2020), kinerja anggota yaitu hasil kerja yang telah dicapai seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja ini bukan hanya sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang bagaimana tugas tersebut dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dalam riset Arson *et al.* (2020) kinerja dapat diukur menggunakan indikator :

- 1) Kuantitas
- 2) Kualitas
- 3) Disiplin
- 4) Tanggung jawab

3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:148), instrumen penelitian ialah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian, dan harus disusun secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen pada penelitian ini tertera pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian

Varlabel	Indikator	Instrumen	Skala	Sumber
Supervisi Pimpin an (X1)	1)Melihat ke depan	1)Pimpinan memiliki strategi jangka panjang untuk keberhasilan seluruh jajaran di masa depan	Ordinal	Nurdiana <i>et al.</i> , (2024)
	2)Melihat sekeliling	2)Pimpinan memahami kondisi dan kebutuhan dalam bekerja		
	3)Melihat ke belakang	3)Pimpinan mengevaluasi hasil kerja yang telah dicapai untuk perbaikan ke depan.		
	4)Melihat ke dalam	4)Pimpinan memberi arahan dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan melalui pelatihan		

Variabel	Indikator	Instrumen	Skala	Sumber
Beban Kerja (X2)	1)Target yang Harus Dicapai 2)Kondisi Pekerjaan 3)Standar Pekerjaan	1)Beban kerja sesuai dengan tuntutan pencapaian target 2)Beban kerja sesuai dengan kapasitas fisik dan mental 3)Tugas dan tanggung jawab sesuai dengan standar pekerjaan	Ordinal	Nabawi (2019)
Lingkungan Kerja (X3)	1)Penerangan cahaya 2)Sirkulasi udara 3)Tata warna 4)Keamanan 5)Hubungan atasan dan bawahan 6)Hubungan sesama rekan kerja	1)Kantor memiliki pencahayaan yang cukup dan nyaman 2)Ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik 3)Kantor memiliki tata warna yang mendukung kenyamanan kerja 4)Lingkungan kerja memberikan rasa aman 5)Hubungan antara atasan dan bawahan harmonis 6)Hubungan kerja antar sesama anggota baik	Ordinal	Arson <i>et al.</i> , (2020)
Kinerja Anggota (Y)	1)Kualitas 2)Kuantitas 3)Disiplin 4)Tanggung jawab	1)Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang berkualitas 2)Dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang diberikan 3)Mematuhi aturan dan ketentuan kerja yang berlaku 4)Bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan	Ordinal	Arson <i>et al.</i> , (2020)

3.7. Metode Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:30), dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang sudah tersedia dalam bentuk arsip atau catatan (Sugiyono, 2018:30). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan

menggunakan informasi pada dokumen laporan capaian kinerja Dinas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang serta melakukan dokumentasi gambar selama penelitian berlangsung.

2) Kuesioner

Menurut Sugiyono (2018:132) Dalam penelitian survei, kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana peserta atau responden mengisi pernyataan atau pertanyaan dan kemudian mengirimkan formulir yang telah diisi kembali kepada peneliti. Untuk penyebaran kuesioner sebagai kepentingan penelitian dibagikan langsung kepada anggota-anggota honorer di Dinas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang dengan total responden sejumlah 62 orang secara tertutup dengan tujuan untuk mendapat jawaban dari responden terkait pengaruh supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja anggota honorer pada Dinas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang. Menurut Sugiyono (2018:135), Skala *likert* merupakan alat ukur yang menyajikan tingkatan respons dari sangat positif hingga sangat negatif. Dengan demikian dalam analisis penelitian kuantitatif, setiap pilihan jawaban dapat diberi skor tertentu sesuai tingkatannya. Adapun penilaian pada studi ini diberikan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Pengukuran Skala Likert

Keterangan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2018a:135)

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Pengujian instrumen

a. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas guna mengukur sejauh mana instrumen kuesioner mampu menghasilkan data yang valid, yaitu akurat dan relevan dalam menggambarkan objek yang sedang diteliti. Uji validitas bertujuan mengukur tingkat kemampuan kuesioner dalam memperoleh data yang relevan serta selaras dengan fokus penelitian (Paramita *et al.*, 2021:73). Dengan kata lain, pengujian ini dilakukan guna memastikan alat ukur secara tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menerapkan uji validitas dengan metode Pearson Correlation yakni sebuah cara statistik untuk menghitung sejauh mana hubungan antara skor pada masing-masing pernyataan dalam kuesioner melalui skor total yang dihitung dari keseluruhan item Rochaety *et al* (2019:175). Apabila korelasi skor faktor dan skor total melebihi 0,3, sehingga butir pernyataan tersebut dianggap valid dan mewakili elemen yang kuat. Artinya, item tersebut menghasilkan informasi atau data yang selaras dengan fokus penelitian serta dapat diandalkan untuk menggambarkan variabel yang sedang diteliti. Sebaliknya, apabila korelasi antara skor faktor dan skor total kurang dari 0,3, artinya pernyataan tersebut dianggap tidak valid, yang berarti item tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan pada pengukuran variabel yang dimaksud, dan perlu diperbaiki atau dihapus dari instrumen penelitian yang digunakan Rochaety *et al* (2019:175).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tahapan yang sangat penting pada sebuah proses penelitian, karena berfungsi memastikan instrumen pengukuran, seperti kuesioner bisa menghasilkan data secara akurat, stabil, serta konsisten. Tujuan uji reliabilitas yakni menilai tingkat konsistensi kuesioner tersebut dalam memberikan hasil yang serupa/sama apabila ingin diuji ulang pada subjek yang sama pada waktu yang berbeda (Paramita *et al.*, 2021:73). Dengan kata lain, uji reliabilitas berfungsi guna memastikan hasil yang diperoleh tidak akan berubah-ubah atau tidak stabil. Pada konteks ini, reliabilitas berkaitan erat dengan seberapa dapat dipercaya hasil pengukuran yang diberikan oleh instrumen tersebut. Menurut Sugiyono (2019:292), sebuah instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika menghasilkan angka *cronbach alpha* lebih tinggi dari 0,6. Nilai tersebut menunjukkan instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud dengan cara yang konsisten dan stabil, tanpa ada fluktuasi yang signifikan pada hasil yang diperoleh dari waktu ke waktu atau dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Secara sederhana, reliabilitas dapat dipahami sebagai tingkat keterpercayaan terhadap hasil yang diukur oleh instrumen tersebut. Alat ukur yang reliabel dapat memberikan hasil yang hampir serupa jika diaplikasikan secara berulang pada objek yang sama. Hal ini berlaku baik ketika pengukuran dilakukan peneliti yang sama atau peneliti yang berbeda. Sugiyono (2019:292) mengemukakan beberapa indeks kriteria reliabilitas yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi dan keakuratan dari instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3. Indeks Kriteria Reliabilitas

No	Interval Cronbach Alpha	Tingkat Reliabilitas
1	0,00 sampai 0,20	Kurang Reliabel
2	0,201 sampai 0,40	Agak Reliabel
3	0,401 sampai 0,60	Cukup Reliabel
4	0,601 sampai 0,80	Reliabel
5	0,801 sampai 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Sugiyono (2019:292)

Berdasarkan tabel 3.4, *cronbach alpha* untuk setiap variabel dalam penelitian apabila menunjukkan angka lebih dari 0,60, maka bisa dikatakan variabel dalam penelitian tersebut termasuk golongan reliabel, yang berarti item-item dalam kuesioner atau instrumen tersebut saling mendukung dan mengukur variabel yang sama secara konsisten.

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan guna menguji berbagai asumsi yang mendasari model regresi linier. Tujuan pengujian ini ialah memastikan model regresi yang dipakai dapat menghasilkan taksiran yang tepat tidak dipengaruhi oleh kekeliruan sistematis, serta untuk menghindari kesalahan dalam spesifikasi model (*misspecification*) yang dapat merusak hasil analisis data Rochaety *et al* (2019:178). Beberapa asumsi yang perlu diuji dalam model regresi linier antara lain:

a. Uji Normalitas

Menurut Rochaety *et al*. (2019:177), uji normalitas membantu memastikan bahwa asumsi dasar regresi, yaitu normalitas data terpenuhi. Jika data terdistribusi normal, model regresi akan memberikan estimasi yang lebih efisien dan hasil yang lebih dapat diandalkan. Sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal, hal ini dapat

mengindikasikan adanya bias dalam model atau masalah lain yang perlu diperbaiki. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal yaitu menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan pola distribusi data sampel terhadap distribusi normal yang menjadi acuan, dan jika hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data tidak berbeda signifikan dengan distribusi normal, sehingga bisa dikatakan data tersebut normal. Sebaliknya, jika menunjukkan adanya perbedaan signifikan, maka distribusi data dianggap tidak normal (Rochaety *et al.*, 2019:177). Pada uji ini, pedoman yang digunakan ialah :

- a) jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal
- b) jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinearitas yakni mendeteksi apakah terjadi keterkaitan antar variabel independen dalam model regresi yang diterapkan pada penelitian (Rochaety *et al.*, 2019:179). Dalam model regresi yang ideal ditandai dengan tidak adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam analisis, karena keberadaan korelasi di antara mereka bisa mengganggu keakuratan dan keandalan hasil regresi. Menurut Rochaety *et al.*, (2019:179), cara yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antar variabel independen pada suatu model regresi, yaitu menggunakan pengukuran menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* dan VIF ialah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* menilai seberapa besar variabilitas dari suatu

variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya dalam model. Nilai *tolerance* yang rendah mengindikasikan bahwa variabel tersebut sangat dipengaruhi oleh variabel independen lain. Sebaliknya, nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya masalah multikolinearitas (Rochaety *et al.*, 2019:179). Secara umum, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau VIF > 10 , maka dapat diindikasikan adanya multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau VIF < 10 , maka multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Rochaety *et al.* (2019:181), tujuan uji heteroskedastisitas yakni menguji apakah terdapat ketidaksamaan dalam *variance* residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Ketidaksamaan *variance* ini akan menyebabkan penaksiran yang diperoleh menjadi tidak tepat, baik pada sampel kecil atau besar. Dengan kata lain, heteroskedastisitas bisa merusak kualitas model regresi, karena asumsi klasik tentang kesamaan *variance* (homoskedastisitas) tidak terpenuhi. Untuk mendeteksi apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, salah satu cara yang bisa diterapkan yakni melihat grafik *scatterplot*. Jika dalam grafik *scatterplot* terlihat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (misalnya pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit), sehingga hal ini menunjukkan kemungkinan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak terlihat adanya pola yang jelas dan titik-titiknya tersebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik regresi digunakan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat kuantitatif (Rochaety *et al.*, 2019). Persamaan regresi merupakan sebuah rumus matematis yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Persamaan ini juga berfungsi memprediksi nilai suatu variabel berdasarkan variabel lainnya. Variabel yang diprediksi disebut variabel dependen/respon biasanya dilambangkan huruf Y. Sementara itu, variabel yang digunakan memprediksi disebut variabel independen/prediktor yakni dilambangkan huruf X. Dalam analisis regresi, dikenal dua jenis pendekatan, yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yakni bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan ketiga variabel bebas tersebut. Syarat pada penggunaan regresi linier berganda ialah baik variabel independen maupun variabel dependen harus berada dalam skala pengukuran interval (Rochaety *et al.*, 2019). Pada penelitian ini variabel terikat kinerja anggota, variabel bebas supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja. Rumus analisis regresi linier berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Independen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel independen

X1 : Variabel independen1

X2 : Variabel independen2

X3 : Variabel independen3

e : Error

Berdasarkan formula tersebut, maka persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu :

$$KA = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 BK + \beta_3 LK + e$$

Keterangan :

KA : Kinerja Anggota

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel independen

SP : Supervisi Pimpinan

BK : Beban Kerja

LK : Lingkungan Kerja

e : Error

Penggunaan analisis tersebut berfungsi untuk memahami hubungan antara variabel secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, tidak hanya dapat mengidentifikasi variabel mana yang mempunyai pengaruh terbesar pada variabel lain (dependen), tetapi juga dapat mengungkapkan hubungan antara variabel-variabel independen (Rochaety *et al.*, 2019). Hal ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana berbagai faktor tersebut saling mempengaruhi. Koefisien regresi yang berhubungan dengan nilai beta menunjukkan bahwa variabel independen yang paling dominan memberikan

pengaruh signifikan pada variabel dependen (Rochaety *et al.*, 2019). Analisis regresi linier berganda diterapkan guna mengukur sejauh mana ketiga variabel bebas (X), yaitu supervisi pimpinan (X1), beban kerja (X2), dan lingkungan kerja (X3), mempengaruhi variabel terikat (Y), yakni kinerja anggota.

3.8.4. Uji Kelayakan Model Regresi

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Rochaety *et al* (2019:179), koefisien determinasi dilakukan guna menilai sejauh mana model regresi yang digunakan mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Koefisien determinasi ini, yang sering disimbolkan dengan R^2 yakni memberi informasi mengenai efektivitas variabel independen pada model regresi dapat memprediksi atau menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan kata lain, R^2 memberikan gambaran tentang seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam model yang diterapkan.

3.8.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis sangat penting guna mengidentifikasi apakah variabel independen, yakni supervisi pimpinan, beban kerja, dan lingkungan kerja, mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen, yakni kinerja anggota. Dengan kata lain, pengujian ini membantu untuk mengkaji apakah faktor-faktor tersebut benar-benar berperan penting dalam menentukan hasil kerja anggota. Selain itu, pengujian hipotesis ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi variabel independen mana yang memiliki pengaruh paling dominan dalam mempengaruhi kinerja anggota. Hal ini sangat berguna untuk memahami aspek mana yang perlu

diperhatikan atau diperkuat oleh manajemen agar dapat meningkatkan kinerja anggota secara optimal. Hasil pengujian diharapkan bisa memberikan informasi yang lebih jelas dan berguna bagi perbaikan sistem kerja dan manajemen sumber daya manusia di lingkungan organisasi.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara terpisah guna melihat sejauh mana setiap variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Pengujian ini penting guna memahami kontribusi masing-masing variabel bebas dalam memaparkan perubahan atau variasi pada variabel terikat (Elvera & Astarina, 2021:52). Oleh karena itu, terdapat beberapa langkah dalam pengujian hipotesis, antara lain:

1) Menentukan Hipotesis

a) Hipotesis Pertama

H0 : Tidak terdapat pengaruh supervisi pimpinan terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

H1 : Terdapat pengaruh supervisi pimpinan terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

b) Hipotesis Kedua

H0 : Tidak terdapat pengaruh beban kerja terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

H1 : Terdapat pengaruh beban kerja terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

c) Hipotesis Ketiga

H0 : Tidak terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

H1 : Terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lumajang.

2) Menentukan level of signifikan dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05

3) Menentukan kriteria pengujian:

Jika nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai $sig < 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai $sig > 0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

4) Menentukan nilai t hitung dengan rumus $df = N-2$

5) Membuat kesimpulan yakni dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel.

